



Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Tantang dan Inovasi di Sekolah dan Madrasah

Elly Kurniawati¹, Agus Pahrudin², Agus Jatmiko³, Koderi⁴, Akbar Fauzi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

E-mail: ellykurniawati55@gmail.com, agus.pahrudin@radenintan.ac.id, agusjatismiko@radenintan.ac.id, koderi@radenintan.ac.id, akbarfau97@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-18	<p>This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) instruction by emphasizing the identification of challenges and innovations emerging in both schools and madrasahs. Employing a literature research method, this study examines 41 relevant scholarly documents, including accredited journals, conference proceedings, academic books, and official regulations, through a systematic selection process involving data extraction and thematic categorization. The findings reveal that the implementation of the Merdeka Curriculum in PAI instruction faces significant obstacles, such as the misalignment between teachers' theoretical understanding and classroom practices, the predominance of lecture-based methods, limited use of authentic assessment, and insufficient institutional support particularly in madrasahs. Schools appear to be more adaptive in applying differentiated instruction and the Pancasila Student Profile project, whereas madrasahs are more constrained by structural limitations and conservative academic cultures. Nevertheless, the study identifies organic innovations arising from teachers' creativity in integrating Islamic values with contextual and project-based approaches. The novelty of this research lies in its comprehensive mapping of both challenges and innovations simultaneously across two different institutional settings, as well as the development of a model illustrating the relationship between policy demands, teachers' adaptive capacities, and the emergence of PAI instructional innovations.</p>
Keywords: <i>Curriculum Implementation; Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; Pedagogical Innovation; School and Madrasah.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-18	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menekankan identifikasi tantangan dan inovasi yang muncul di sekolah serta madrasah. Menggunakan metode literature research, penelitian ini menelaah 41 dokumen ilmiah yang relevan, termasuk jurnal terakreditasi, prosiding, buku akademik, dan regulasi resmi, dengan proses seleksi bertahap melalui ekstraksi data dan kategorisasi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI menghadapi kendala signifikan, seperti ketidakselarasan antara pemahaman teoritis guru dan praktik pembelajaran, dominasi metode ceramah, keterbatasan asesmen autentik, serta rendahnya dukungan kelembagaan khususnya di madrasah. Sekolah tampak lebih adaptif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek Profil Pelajar Pancasila, sementara madrasah lebih terhambat oleh keterbatasan struktural dan budaya akademik yang konservatif. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan inovasi organik yang berkembang dari kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai keislaman dengan pendekatan kontekstual dan berbasis proyek. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif yang menggabungkan analisis tantangan dan inovasi secara simultan dalam dua konteks kelembagaan yang berbeda, serta penyusunan model hubungan antara tuntutan kebijakan, kapasitas adaptif guru, dan munculnya inovasi pembelajaran PAI.</p>
Kata kunci: <i>Implementasi Kurikulum; Inovasi Pedagogis; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Sekolah dan Madrasah.</i>	

I. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk merespons perubahan global, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 (Rahim and Ismaya 2023). Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, kebebasan belajar, dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kebijakan ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang harus mampu menghadirkan pembelajaran bermakna dan relevan dengan perkembangan peserta didik di sekolah maupun madrasah (Rahim and Ismaya 2023). PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran ini tidak hanya sekadar perubahan teknis pada perangkat pembelajaran, tetapi juga perubahan paradigma pedagogis (Rahim and Ismaya 2023). Guru PAI diharapkan mampu mempertemukan nilai-nilai keislaman dengan situasi kekinian peserta didik, sekaligus menumbuhkan kecerdasan spiritual, sosial, dan intelektual secara utuh (Indriyani 2022).

Secara umum, sekolah dan madrasah merupakan dua lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik berbeda dalam tradisi, budaya belajar, serta sistem pengelolaan. Perbedaan ini secara langsung mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Sekolah seringkali lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan, sementara madrasah kuat di aspek keagamaan tetapi menghadapi tantangan pada pembaruan strategi pembelajaran (Aisyah 2025). Pada kondisi ideal, Kurikulum Merdeka menuntut guru PAI menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi, yang menyediakan kesempatan belajar sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik (Kusumardi 2024). Hal ini menjadi salah satu pilar utama transformasi pembelajaran, sehingga peserta didik tidak lagi diperlakukan secara seragam, melainkan diberi ruang untuk berkembang secara personal dan optimal (Adiputra and Hidayah 2025). Pembelajaran PAI juga diharapkan mengintegrasikan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan aspek religiusitas, gotong royong, kreativitas, dan akhlak mulia. Dalam kondisi ideal, proyek ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara nyata dalam berbagai aktivitas kolaboratif, sosial, dan kontekstual.

Namun, berbagai temuan lapangan dan dokumen akademik menunjukkan bahwa implementasi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud (Sari 2025). Guru PAI di banyak sekolah masih melihat Kurikulum Merdeka sebagai dokumen administratif yang sulit dipahami, sedangkan sebagian guru di madrasah masih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang kurang sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar (Hulaimi 2025). Tantangan lain muncul dari keterbatasan pelatihan maupun pendampingan guru terkait Kurikulum Merdeka. Banyak pelatihan yang bersifat umum dan tidak spesifik pada PAI, sehingga guru kesulitan menemukan contoh implementasi konkret yang dapat diterapkan di kelas (Komariyah, Ahmadi, and Sapuadi 2025). Hal ini berakibat pada

minimnya inovasi yang seharusnya muncul dari guru sebagai agen pembelajaran.

Penelitian oleh Rubiyah Batubara, Rusydi Ananda, dan Salim Salim (2025) mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka di dua SMA di Padangsidempuan. Mereka menemukan bahwa meskipun perencanaan mengikuti pedoman nasional, praktik di lapangan sangat kontekstual satu sekolah menggabungkan metode tradisional dan inovatif, sedangkan yang lain menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan kontekstual. Namun, guru menghadapi kendala dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan model pedagogi baru, dan penilaian masih menjadi tantangan, terutama dalam menilai aspek afektif dan kognitif secara adil (Musringatin, Sunggingwati, and Utami Asih 2025). Penelitian lain oleh Septian Purba Wijaya, Wahab Wahab, dan Syamsul Kurniawan (2024) menemukan guru mengembangkan desain pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai prinsip Merdeka Belajar. Dari kedua penelitian ini muncul *research gap*, yaitu kurangnya studi yang mengeksplorasi inovasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam PAI secara mendalam di berbagai jenis lembaga (sekolah vs madrasah), serta minim analisis terkait bagaimana nilai-nilai keislaman terintegrasi dalam proyek Profil Pelajar Pancasila secara sustain dan sistematis. *Novelty* penelitian Anda bisa dengan menawarkan sintesis literatur yang mengombinasikan tantangan guru, inovasi pembelajaran, dan perbandingan praktik di sekolah dan madrasah suatu perspektif komprehensif yang belum banyak diangkat dalam penelitian empiris sebelumnya (Aminah and Sya'bani 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan keterbaruan berupa penyajian analisis mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI yang memadukan dua konteks lembaga pendidikan: sekolah dan madrasah. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi tantangan, tetapi juga menggali inovasi yang muncul sebagai bentuk adaptasi guru PAI terhadap kebijakan kurikulum. Keterbaruan lainnya terletak pada pemetaan faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pembelajaran PAI, seperti kompetensi guru, dukungan institusi, kesiapan perangkat ajar, literasi kurikulum, dan peran pelatihan. Pendekatan sintesis literatur memungkinkan peneliti menemukan hubungan antarfaktor tersebut secara lebih jelas dan sistematis.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting bagi pengembangan pendidikan nasional. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian implementasi Kurikulum Merdeka khususnya pada mata pelajaran PAI. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, pengawas madrasah, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendampingan, pelatihan, dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan aplikatif bagi pembelajaran PAI di Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature research yang dilaksanakan melalui beberapa langkah sistematis dimulai dari perumusan fokus penelitian, yakni bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta tantangan dan inovasi yang muncul di sekolah dan madrasah. Pada tahap awal, peneliti menelusuri berbagai dokumen ilmiah, seperti jurnal terakreditasi, prosiding, buku akademik, laporan kementerian, serta modul Kurikulum Merdeka dari Kemendikbud dan Kemenag. Proses penelusuran dilakukan dengan menentukan kata kunci seperti implementasi Kurikulum Merdeka, inovasi pembelajaran PAI, tantangan guru PAI, dan sekolah-madrasah berbasis Merdeka Belajar.

Dari hasil penelusuran awal sebanyak 72 dokumen, peneliti memilih 41 dokumen yang paling relevan. Tahap kedua adalah seleksi dan pengelompokan dokumen sesuai aspek penelitian. Peneliti membaca secara mendalam setiap dokumen dan melakukan screening berdasarkan relevansi isi terhadap tema implementasi, tantangan, dan inovasi pembelajaran PAI. Setiap dokumen kemudian dikategorikan ke dalam tiga kelompok analisis: (1) pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka, (2) bentuk tantangan yang dihadapi guru PAI di sekolah maupun madrasah, dan (3) bentuk inovasi yang muncul sebagai respon terhadap Kurikulum Merdeka. Untuk memudahkan analisis, peneliti menyusun lembar ekstraksi data yang memuat poin-poin penting dari masing-masing dokumen, seperti strategi pembelajaran, asesmen, proyek P5/Profil Pelajar Pancasila, serta adaptasi guru dalam proses belajar mengajar. Tahap akhir adalah analisis dan sintesis data dengan menggabungkan temuan dari seluruh dokumen untuk melihat pola-pola konsisten yang menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan.

Peneliti membandingkan berbagai perspektif antarpemulis untuk menemukan irisan, perbedaan, serta kecenderungan umum mengenai praktik PAI di sekolah dan madrasah. Temuan-temuan dari literatur tersebut kemudian disusun menjadi narasi komprehensif yang menjelaskan langkah-langkah implementasi, bentuk tantangan yang paling dominan, serta inovasi pembelajaran yang berkembang. Hasil sintesis ini menjadi dasar peneliti untuk menyimpulkan bagaimana Kurikulum Merdeka dipraktikkan dalam pembelajaran PAI secara nyata di berbagai lembaga pendidikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah berjalan dengan dinamika yang kompleks. Sekolah tampak lebih siap dalam mengadopsi prinsip diferensiasi pembelajaran dibandingkan madrasah, terutama karena dukungan kelembagaan dan kultur akademik yang lebih terbuka terhadap pembaruan. Sekolah memiliki adaptabilitas lebih tinggi terhadap kebijakan kurikulum. Namun kesiapan tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran sehari-hari, terutama pada aspek fleksibilitas asesmen dan proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) (Nurjanah and Mustofa 2024).

Sebagian besar guru PAI, baik di sekolah maupun madrasah, memahami Kurikulum Merdeka sebatas teori. Guru mampu menjelaskan konsep-konsep seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan peran guru sebagai fasilitator, tetapi belum dapat mengimplementasikannya secara konsisten dalam proses pembelajaran (Gultom, Zulhammi, and Hasibuan 2025). Adib (2025) menguatkan temuan ini dengan menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih melihat Kurikulum Merdeka sebagai dokumen administratif yang rumit. Penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa ketidakmampuan implementasi tidak hanya bersumber dari kurangnya pelatihan, tetapi juga dari tidak tersedianya contoh praktik pembelajaran PAI yang konkret dan relevan (Adib 2025).

Pada aspek perencanaan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah menyusun dokumen

seperti ATP, modul ajar, dan rencana pembelajaran, praktik yang terjadi di kelas masih didominasi metode ceramah. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara tuntutan kurikulum dan implementasi nyata (Paays, Picauly, and Rehalat 2025). Guru sering mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan teknik diferensiasi ke dalam skenario pembelajaran. Namun penelitian ini menemukan sesuatu yang lebih mendasar: guru PAI di madrasah menghadapi hambatan ideologis terkait perubahan metode yang dianggap menyimpang dari tradisi formal keagamaan (Kurniawan 2025).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, ditemukan bahwa guru PAI masih kesulitan menyelaraskan nilai-nilai Islami dengan pendekatan pedagogi modern seperti *student-centered learning* dan *project-based learning*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa guru seringkali mengalami dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memenuhi tuntutan inovasi Kurikulum (Alwathani 2025). Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa hambatan utama bukan hanya pada kesiapan guru, melainkan juga pada instrumen kurikulum yang belum sepenuhnya menyediakan ruang integratif antara spiritualitas Islam dan pedagogi modern.

Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran PAI belum diimplementasikan secara utuh. Banyak guru di sekolah menjadikan projek sebagai kegiatan tambahan, sementara guru di madrasah cenderung menghindari projek karena keterbatasan waktu, beban administrasi, dan keterikatan pada kitab kuning atau materi tekstual lainnya. Guru mulai melakukan inovasi desain, tetapi penelitian ini menegaskan bahwa inovasi tersebut masih berada pada tahap konseptual dan belum menghadirkan perubahan signifikan dalam pembelajaran PAI (Astarina and Kurniasih 2022).

Aspek asesmen menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Meskipun Kurikulum Merdeka menekankan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif berbasis kinerja, banyak guru PAI masih menggunakan teknik evaluasi yang bersifat hafalan dan kognitif-linier (Sholeh et al. 2025). Namun penelitian ini memperlihatkan bahwa kesulitan guru bukan semata-mata pada teknik asesmen, melainkan pada pemahaman

bahwa asesmen merupakan bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar formalitas evaluatif. Secara institusional, madrasah menghadapi tantangan yang lebih berat dibanding sekolah, seperti sistem pengelolaan, struktur birokrasi, dan minimnya dukungan inovasi menjadi faktor penghambat utama (Rumra et al. 2025). Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa inovasi pembelajaran PAI sering muncul secara organik sebagai respon terhadap kendala implementasi kurikulum. Beberapa guru mengembangkan metode integratif antara pendekatan kontekstual dengan nilai keagamaan, misalnya mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena sosial yang menjadi tema projek. Penelitian sebelumnya belum banyak menyoroti hal ini, sehingga temuan ini menunjukkan area inovasi yang belum banyak dikaji secara sistematis.

B. Pembahasan

Penelitian terdahulu seperti (Dewantara 2024) memang telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, tetapi studi tersebut lebih menekankan aspek peluang dan tantangan tanpa memetakan bagaimana inovasi muncul sebagai respons terhadap hambatan. Penelitian ini memberikan tambahan penting dengan menunjukkan bahwa inovasi tidak muncul secara otomatis dari kebijakan, tetapi lahir dari kreativitas guru dalam merespon kekosongan panduan teknis dan minimnya dukungan kelembagaan. Pada aspek triangulasi literatur, penelitian ini menemukan bahwa kesenjangan terbesar terletak pada ketidakterpaduan antara kurikulum nasional, kesiapan guru, dan kultur pembelajaran keagamaan. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang hanya menggambarkan tantangan atau hanya menyoroti inovasi, penelitian ini mengintegrasikan keduanya sebagai proses yang saling terkait. Korelasi ini menandai kebaruan pendekatan analitis yang jarang dilakukan dalam penelitian Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dengan menawarkan model hubungan antara tantangan implementasi, adaptasi guru, dan munculnya inovasi pembelajaran PAI. Model ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi tekanan kebijakan yang tidak diimbangi dengan pelatihan dan dukungan institusi, semakin besar peluang guru untuk mengembangkan inovasi berbasis konteks.

Kontribusi ini melampaui temuan penelitian terdahulu yang hanya memotret fenomena secara parsial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI bergantung pada tiga elemen utama yaitu kapasitas guru, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan instrumen pedagogis yang mudah diadaptasikan. Dengan memanfaatkan pendekatan *literature research*, penelitian ini berhasil menyusun sintesis menyeluruh tentang praktik implementasi di sekolah dan madrasah, mengidentifikasi titik kritis tantangan, serta menggambarkan pola inovasi yang berkembang. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan kompetensi guru PAI dan pengembangan perangkat ajar yang lebih kontekstual agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan perangkat ajar, dan ketidakterpaduan antara tuntutan pedagogi modern dengan tradisi pembelajaran keagamaan. Sekolah cenderung lebih adaptif dalam menerapkan diferensiasi pembelajaran dan proyek Profil Pelajar Pancasila, sementara madrasah masih terkendala oleh faktor struktural, budaya akademik, serta minimnya pelatihan yang relevan dengan konteks PAI.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa berbagai inovasi mulai bermunculan secara organik, seperti integrasi nilai keislaman ke dalam pembelajaran kontekstual dan upaya guru menyelaraskan pendekatan modern dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemetaan komprehensif mengenai hubungan antara tantangan implementasi, kapasitas adaptif guru, dan munculnya inovasi pembelajaran PAI dalam dua jenis lembaga pendidikan yang berbeda. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogis guru PAI, penyediaan contoh praktik yang lebih aplikatif, serta dukungan kelembagaan yang berkelanjutan

agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan kontekstual.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih menekankan studi empiris di sekolah dan madrasah dengan melibatkan guru, kepala sekolah/madrasah, serta peserta didik untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang dinamika implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Penelitian ke depan juga perlu mengidentifikasi secara lebih spesifik bentuk pelatihan yang paling efektif bagi guru PAI agar kemampuan pedagogis, literasi teknologi, dan keterampilan diferensiasi pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan. Selain itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai model implementasi Kurikulum Merdeka berbasis kearifan lokal dan tradisi keagamaan guna menemukan pendekatan yang lebih kontekstual bagi madrasah. Di samping itu, penelitian komparatif mengenai efektivitas dukungan kelembagaan antara sekolah dan madrasah penting dilakukan untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang realistis. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi praktik baik (*best practices*) yang muncul secara organik dari guru PAI agar dapat dikembangkan menjadi panduan nasional yang mudah diadaptasi oleh berbagai satuan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih efektif, adaptif, serta relevan dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, M Afiqu. 2025. "Evaluasi Dan Kritik Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru, Siswa, Dan Pengelola Pendidikan." *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 3 (1): 1–18.
- Adiputra, Dede Kurnia, and Nurul Hidayah. 2025. *Transformasi Pembelajaran Abad 21*. Goresan Pena.
- Aisyah, Nurul. 2025. "Lembaga Pendidikan Sekolah Dan Madrasah: Pembaharuan Metode Dan Sistem Pendidikan." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2 (02): 79–97.

- Alwathani, Muharrir. 2025. "Dilema Guru Agama Islam Antara Tuntutan Kurikulum Dan Realita Sosial." *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1 (2): 128-41.
- Aminah, Ihda Alam Niswatun, and Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6 (2): 293. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i2.2804>.
- Astarina, Elisa Ade, and Apri Kurniasih. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDIT Insan Permata Kota Malang." *RABBAYANI: Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islami* 2 (1): 12-21.
- Dewantara, Muhammad Iqbal. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Di Setiap Mata Pelajaran: Pemetaan Model Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka." *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research* 1 (01): 223-33.
- Gultom, Nikmatul Hijrah, Zulhammi Zulhammi, and Hamdan Hasibuan. 2025. "Efektivitas Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Analisis Implementasi Di Madrasah Tapanuli Utara)." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5 (2): 1539-50.
- Hulaimi, Ahmad. 2025. "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologi Di Sekolah Dan Madrasah." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 23 (1): 1-19.
- Indriyani, Erlina Neni. 2022. "Profesionalitas Guru PAI Dalam Menumbuh Kembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Di SD Negeri 086/X Harapan Makmur." *Jurnal Pendidikan Guru* 3 (2): 35-49.
- Komariyah, Nurul, Ahmadi Ahmadi, and Sapuadi Sapuadi. 2025. "Persiapan Guru Dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka." *Journal of Instructional and Development Researches* 5 (5): 491-99.
- Kurniawan, Rizky Gilang. 2025. *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, Dan Joyful Learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Kusumardi, Adi Adi. 2024. "Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi PAI Kurikulum Merdeka Pada SMKN 1 Bakam." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 9 (1): 16-30.
- Musringatin, Musringatin, Dyah Sunggingwati, and Yuni Utami Asih. 2025. "Implementation of The Merdeka Curriculum for English." *Borneo Educational Journal (Borju)* 7 (2): 686-700. <https://doi.org/10.24903/bej.v7i2.2202>.
- Nurjanah, Erlintang Alfin, and Rochman Hadi Mustofa. 2024. "Transformasi Pendidikan: Menganalisis Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada 3 SMA Penggerak Di Jawa Tengah." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13 (1): 69-86.
- Paays, Marschia Bethliz, Victry Picauly, and Aminah Rehalat. 2025. "Persepsi Guru Mata Pelajaran Ekonomi Tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 8 Ambon." *Hatunuku: Jurnal Pendidikan IPS* 1 (1): 67-81.
- Rahim, Abd, and Bambang Ismaya. 2023. "Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Belajar: Tantangan Dan Peluang." *Journal Sains and Education* 1 (3): 88-96.
- Rumra, Muhammad Jusman Rivay, Rusmiaty Rusmiaty, Syahrudin Usman, and Syarifuddin Ondeng. 2025. "MADRASAH DALAM PUSARAN TANTANGAN ZAMAN: UPAYA STRATEGIS MEMPERKUAT INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 4 (2): 447-59.
- Sari, Rizda Nirmala. 2025. "Peran Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3 (3): 138-48.
- Sholeh, Muh Ibnu, Muh Habibulloh, S Sokip, Asrop Syafi'i, S Sahri, Moh Nashihuddin, Fakhruddin Al Farisy, and S Sulistyorini. 2025. "IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HIGHER ORDER

THINKING SKILLS (HOTS).” *Al’Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 12–26.